

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhlak menjadi bagian tatakrama yang dapat mencerminkan identitas setiap muslim, sehingga akhlak yang baik harus menjadi pembiasaan untuk dapat membentuk suatu karakter seseorang. Disamping itu juga, guru memberikan bimbingan dan pengarahan secara intensif untuk senantiasa memantau perilaku siswa selama di sekolah. Sebab siswa yang telah remaja masih belum mempunyai pandangan terhadap nilai-nilai di masyarakat, sehingga mudah terpengaruhi oleh pergaulan bebas. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada tingkah laku yang mulia, seseorang yang terbentuk karakter dan sikapnya seharusnya muncul dengan sendirinya tanpa adanya paksaan hingga akhlak tersebut mendarah daging.¹

Kurikulum yang diterapkan di madrasah sepertinya memuat tentang agama, sedangkan sisanya memuat dengan pelajaran umum. Untuk mendapat pengakuan dari Departemen Agama hal yang dilakukan dapat berupa menambahkan pelajaran umum sebab dikhawatirkan pelajaran agama akan dihapus secara keseluruhan dan sekolah yang berada di naungan Departemen Agama tidak sama kedudukannya dengan sekolah yang berada di naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.²

Perbedaan antara sekolah dengan madrasah hanya terletak dari pelajaran agama, sebab di madrasah yang diutamakan adalah tentang pengenalan dan penanaman nilai-nilai Islam secara kaffah. Sehingga madrasah dapat disamarakan dengan pesantren, hanya saja madrasah berada di bawah naungan DEPAG, sedangkan pesantren pada umumnya didirikan oleh seorang kiai atau ulama. Untuk sekolah umum minim dengan pelajaran agama, sehingga dapat dikatakan bahwa porsi agama sangat sedikit di sekolah umum dan cenderung individualis.³

¹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Yang Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 141

²Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1974). hlm. 97-98

³Ibid.



Pendidikan di madrasah yang mengarah pada pesantren,seringkali merubah paradigma di lingkungan sekolah,sehingga siswa dapat dikatakan sebagai santri, sebagaimana seseorang menimba ilmu di pesantren.Allah berfiman dalam surah Shaad (38) ayat 46

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذُكِّرَى الدَّارِ

“Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat”.

Berdasarkan perspektif epistemologis akhlak dibangun diatas sabda Nabi Muhammad SAW, untuk menghindari perilaku yang negatif ataupun perilaku yang menyimpang dari syariat Islam. Sebab Nabi Muhammad SAW diutus pada masa jahaliyah yang pada saat itu akhlak sangat merosot, sehingga dengan adanya Islam perubahan akhlak dari yang buruk menjadi lebih baik dengan adanya keteladanan nabi Muhammad SAW.Seseorang yang senantiasa memikirkan akhirat akan selalu bermuhasabah untuk memperbaiki diri.⁴

Di era modern seringkali terdapat fenomena di masyarakat maupun di sekolah yang seakan-akan kembali ke masa jahaliyah,sehingga dapat dikatakan terjadi dekadensi moral dan akhlak,terutama di kalangan remaja yang mudah terbawa arus teknologi dan globalisasi. Pola hidup yang westernisasi menjadi menja di gambaran bahwa esensi nilai-nilai Islam secara perlahan menghilang.Seorang siswa terkadang tidak memiliki akhlak yang baik terhadap guru ataupun sesama siswa lainnya.Sehingga siswa menunjukkan sikap apatis atau cenderung egosentrisme.Oleh sebab itu lingkungan sekolah yang menjadi tempat bagi siswa setiap hari beraktivitas dan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya harus mampu memberikan pembiasaan yang baik.Pembiasaan disebut sebagai *istiqamah*,sehingga pembiasaan akan menjadi kebiasaan yang menghasilkan suatu aktivitas yang horizontal dengan mencerminkan nilai-nilai akhlak. Berbeda dengan pendapat Rousseau yang mengatakan bahwa pembiasaan adalah bentuk penyiksaan dan perbudakan.⁵

⁴M.Hasyim Syamhudi,*Akhlaq Tawasuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*.(Malang :Madani Media,2015).hlm.73

⁵Ibid. 134-135



Perubahan akhlak membutuhkan proses yang lama, bahkan sulit untuk berubahnya. Sehingga membutuhkan kesadaran dari diri sendiri untuk merubahnya, tetapi akhlak tidak dibentuk dengan terpaksa, sebab akhlak terbentuk dari lingkungan yang mempengaruhinya secara perlahan.

Lembaga yang menjadi objek penelitian oleh peneliti adalah disekolah MAN 1 Pamekasan. Sekolah ini merupakan sekolah yang berada dibawah naungan Departemen Agama. MAN 1 Pamekasan merupakan sekolah madrasah yang ada di Pamekasan, tepatnya di Jl. Lawangan Daya, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Dilihat dari pembinaan akhlak yang ada di MAN 1 Pamekasan perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan masih banyak siswa yang kurang dalam tingkat kesadaran dan sikap terhadap guru maupun terhadap sesama teman. Peserta didik yang ada di MAN 1 Pamekasan khususnya yang ada di ma'had masih membutuhkan pembinaan dalam perkembangan akhlak. Contohnya dalam segi tutur kata terhadap guru masih kurang baik masih banyak siswa yang kurang jujur dan sering celoteh terhadap guru maupun kepada sesama teman. Selain itu dalam segi tingkah laku masih kurang dalam tingkat kesadarannya, masih banyak siswa yang kurang sopan. Dengan demikian, peserta didik masih membutuhkan pembinaan secara efektif dan efisien oleh elemen-elemen yang ada di MAN 1 Pamekasan khususnya pengurus ma'had dan juga lingkungan sekitar agar sekolah tersebut dapat menciptakan siswa yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Program ma'had yang ada di MAN 1 Pamekasan ada program mad'had harian seperti sholat berjemaah, sholat dhuha, tahajjud. Yang kedua program ma'had bulanan seperti bimbingan bahasa inggris, bahasa arab dan kitab kuning. Yang terakhir program ma;had tahunan seperti halnya dalam hari raya qurban.

Berikut penjelasan atau hasil wawancara pengurus ma'had di MAN 1 Pamekasan tentang Optimalisasi Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program Ma'had di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan:

"Begini dek, dalam pembinaan akhlak siswakhhususnya yang ada di ma'had semua pengurus diberikan peranan dan tanggung jawab masing-masing. Selain itu, kami juga menitipkan terhadap lingkungan sekitar untuk membantu dalam membina akhlaknya. Dan kami decg, setiap minggunya melakukan evaluasi bersama semua pengurus ma'had dan semua guru. Dalam evaluasi ini kami saling tukar pendapat dan sumbangsih pemikiran untuk lebih ditingkat untuk



akhlak yang tidak baik supaya menjadi lebih baik”.

Peneliti berharap terhadap lembaga pendidikan MAN 1 Pamekasan, agar dapat menciptakan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan bisa bermanfaat terhadap orang lain termasuk dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Dikarenakan dalam era globalisasi industri 4.0 saat ini dibutuhkan bimbingan yang berkompeten agar tidak termasuk dalam pergaulan bebas yang terjadi pada peserta didik.

Berdasarkan dari konteks penelitian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Optimalisasi Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program Ma’had di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dasar konteks penelitian diatas maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Ma’had di MAN 1 Pamekasan?
2. Bagaimana Strategi Ma’had dalam Mengoptimalkan Akhlak Siswa di MAN 1 Pamekasan?
3. Bagaimana Hambatan dan Solusi Ma’had dalam Mengoptimalkan Akhlak Siswa di MAN 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Untuk Mendeskripsikan Pelaksanaan Program Ma’had di MAN 1 Pamekasan.
2. Untuk Mendeskripsikan Strategi Ma’had dalam Mengoptimalkan Akhlak Siswa di MAN 1 Pamekasan.
3. Untuk Mendeskripsikan Hambatan dan Solusi Ma’had dalam Mengoptimalkan Akhlak Siswa di MAN 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian



Kegunaan penelitian bagi MAN 1 Pamekasan yaitu:

1. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan informasi dan acuan untuk menentukan langkah-langkah dalam menentukan dan mengembangkan pelaksanaan optimalisasi peningkatan akhlak siswa melalui program ma'had

2. Bagi guru

Sebagai sumbangan pemikiran dalam pelaksanaan optimalisasi peningkatan akhlak siswa melalui program ma'had

3. Bagi siswa MAN 1 Pamekasan

Sebagai tolak ukur dari pelaksanaan optimalisasi peningkatan akhlak siswa melalui program ma'had dalam membentuk kepribadiannya

4. Bagi peneliti

Sebagai umpan balik atau kajian untuk mengembangkan teori atau ilmu yang di peroleh selama kuliah dengan memadukan realita praktis yang terdapat dan berkembang di lapangan.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan terlebih dahulu agar pembacamemahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pandangan(persepsi) yang sejalan adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. Optimalisasi adalah memaksimalkan segala bentuk dan upaya dalam mencapai suatu hasil yang di inginkan atau dicita-citakan bersama,serta mengevaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meninjau tingkat keberhasilan dari program tersebut.
2. Akhlak adalah kepribadian siswa yang terbentuk dari hasil pembinaan secara intensif oleh guru



3. Siswa adalah seseorang yang menjadi objek dari pelaksanaan program ma'had.
4. Program ma'had adalah pola pendidikan pesantren yang diterapkan di MAN 1 Pamekasan untuk membina akhlak siswa.

Jadi yang dimaksud dengan "Optimalisasi Akhlak Siswa Melalui Program Ma'had di MAN 1 Pamekasan" adalah suatu upaya untuk membentuk kepribadian siswa yang religius dengan pembinaan secara intensif melalui program ma'had yang terencana dan terarah, sehingga mampu menghasilkan siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara kaffah.

